

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang penggunaan budaya lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam di masyarakat, membutuhkan referensi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta teori yang melandasinya. Bagian ini akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, baik yang ditemui di dalam maupun di luar negeri, serta kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu mengkaji tentang beberapa penelitian terkait pendekatan pendidikan agama Islam dalam perpektif budaya lokal. Selanjutnya, suatu permasalahan yang belum menjadi sebuah fokus dari para peneliti terdahulu akan menjadi ruang untuk dijadikannya sebuah penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk membandingkan dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kerangka pemikiran digunakan untuk mengkaji atau membahas fenomena pendekatan pendidikan agama Islam dalam perpektif budaya lokal di Kabupaten Tapanuli Utara.

Beberapa penelitian terkait dengan benturan budaya dan ajaran agama Islam telah banyak dilakukan, ada budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, ada budaya yang mengalami perubahan akibat masuknya ajaran Islam, dan tak sedikit pula budaya yang sejalan dengan ajaran Islam, bahkan budaya tersebut dapat dijadikan alat dalam pelaksanaan praktik-praktik Pendidikan Agama Islam di kalangan masyarakat. Berikut uraian hasil penelitian terdahulu:

## 1. Agama dan Budaya

Karim (2010), melakukan penelitian di Eropa, yang berfokus pada proses pembentukan euro Islam sebagai norma trans nasional di antara muslim Eropa untuk mengintegrasikan muslim ke dalam masyarakat Eropa. Ada norma yang berkembang di kalangan masyarakat muslim Eropa yang disebut sebagai Norma Euro Islam. Penelitian ini menggunakan teori siklus hidup norma yang dikembangkan oleh Martha Finemore dan Khataryn Sikkink, yaitu untuk menilai proses pembentukan norma euro Islam, meskipun euro Islam belum memasuki tahap norma internalisasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa euro Islam secara bertahap membentuk norma yang secara teoritis akan menjadi basis untuk pembentukan identitas euro Islam di masa depan di kalangan muslim Eropa.

Fitriyani (2012), memaparkan tentang Islam yang memiliki dua aspek yakni agama dan kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tidak dapat dipisahkan, yang membentuk integrasi yang erat sehingga sulit mendudukan suatu perkara apakah agama atau kebudayaan, misalnya perihal nikah, talaq, rujuk dan waris. Jika dipandang dari kaca mata kebudayaan perkara-perkara itu masuk dalam aspek kebudayaan tapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan.

Bauto (2014), mengungkap tentang perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia di tinjau dari sosiologi agama, yang menyatakan hubungan antara agama, kebudayaan, dan masyarakat. Agama berfungsi sebagai alat pengatur dan kontrol serta membudayakannya. Pengaruh timbal balik antara agama

dan budaya, dalam arti agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, suku bangsa. Kebudayaan cenderung mengubah keaslian agama, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda. Agama dan budaya memiliki hubungan yang erat, yakni agama berperan sebagai konsepsi budaya dan realitas budaya di Indonesia. Budaya merupakan hasil interaksi antar manusia dengan segala isi yang ada di alam raya, dengan kemampuan akal pikiran yang dimilikinya, maka manusia dapat menciptakan kebudayaan. Keragaman budaya yang ada di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya, dan ini merupakan keunggulan dibandingkan dengan Negara lain.

Pomalingo (2014) meneliti tentang transformasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Pluralisme agama dalam wacana teologis membawa pengertian agama itu sama saja, akan membahayakan akidah suatu agama. Maka dapat dipahami jika MUI melarang paham pluralisme-teologis di Indonesia karena akan meringankan makna eksistensi akidah suatu agama bagi para pemeluknya. Akan tetapi wacana pluralis-teologis cukup signifikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan seperti kajian terhadap berbagai filsafat mulai dari yang masuk akal sampai kepada yang utopis. Bahkan mempelajari komunisme dan *atheism* untuk ilmu pengetahuan diperlukan dalam mengetahui jalan pemikiran dan alasan-alasan mereka. Wacana pluralis untuk kalangan awam tidak dikaitkan dengan cara bertauhid atau pemikiran iman atau filosofis teologis. Wacana pluralis lebih relevan untuk mengatur kemajemukan masyarakat atau tataran sosiologis, kultural, ekonomi dan politik sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang beradab dan bermartabat.

Khoiruddin (2015) meneliti tentang Agama dan Kebudayaan tinjauan studi Islam. Agama dan budaya adalah salah satu unsur yang tidak terpisahkan dalam

kehidupan masyarakat yang melahirkan berbagai macam penilaian. Sebagian masyarakat menganggap agama harus steril dari budaya, sementara sebagian lain menganggap agama bisa berdialog dengan budaya. Hal ini berkaitan erat dengan fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman pemeluk agama Islam. Agama memiliki nilai mutlak yang tidak dapat berubah karena perubahan waktu dan tempat sedangkan budaya sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama dan tidak pernah terjadi sebaliknya.

Hamzah & Cahyono (2016), menjelaskan tentang relasi agama dan budaya modern dalam perspektif Islam serta menjelaskan mengenai sikap-sikap umat beragama dalam menanggapi adanya budaya modern. Budaya modern memberikan tantangan yang besar bagi umat Islam yang ditengarai membuat perubahan dan mengancam eksistensi agama dalam diri umat beragama. Kebutuhan beragama umat manusia kian lama kian menyusut seiring berkembangnya budaya modern, bahkan agama dalam budaya modern bisa jadi tidak dibutuhkan, karena segala kebutuhan manusia bisa terpenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari relasi tersebut, timbullah sikap-sikap umat beragama yaitu menolak atau menerima sepenuhnya atau menganalisis terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menerapkan budaya modern.

Wage (2016) meneliti tentang akidah dan budaya sebagai upaya melihat korelasi agama dan budaya dalam masyarakat. Walaupun sudah mengalami pergeseran kearah penanaman dan implementasi nilai-nilai keislaman namun tidak serta merta tidak mengikis habis budaya kepercayaan yang telah mengakar sejak nenek moyang dahulu.

Sangat penting untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai akidah dalam masyarakat berbudaya, karena Islam sendiri sangat menghargai nilai-nilai budaya, bahkan budaya merupakan salah satu alat untuk menyebarkan agama dalam konteks historis. Sehingga masyarakat dapat menemukan kebenaran akidah sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat yang religious dan berbudaya yang tunduk terhadap aturan Allah, memiliki ikatan kekerabatan sosial, dan memiliki ikatan religiusitas dan budaya yang kuat.

Wahyudi dan Fitri (2016) meneliti tentang Islam dan dialog antar kebudayaan. Penelitian ini membuka wawasan tentang hubungan antar Islam dengan budaya di dunia barat dengan fokus pada pemahaman agama Islam sebagai agama perdamaian dan agama yang sanggup hidup dalam berbagai budaya masyarakat. Berkembangnya Islam di dunia barat memakan waktu yang lambat karena terjadi pertentangan dan hambatan. Barat beranggapan Islam adalah agama teroris. Pengaruh Islam di dunia barat perkembangan dan posisi Islam sebagai agama yang berbudaya dilengkapi dengan proses penyadaran melalui pendidikan. Tingkat kesadaran Muslim di barat mulai tumbuh seiring dengan kemajuan dunia barat.

Ishomuddin, dkk. (2016), meneliti tentang agama dan budaya di Jepang. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa orang Jepang memiliki budaya yang mirip dengan budaya Indonesia, hal ini disebabkan oleh kedua negara ini secara geografis terletak di Asia, hanya saja negara Jepang merupakan negara modern dan sekuler, sedangkan Indonesia adalah negara berkembang dan agama. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut; *pertama* meskipun budaya Jepang sama dengan budaya Islam tetapi ada perbedaan sumber daya yang digunakan untuk budidaya budaya,

budaya Jepang yang berakar pada budaya Sinto dan Sinto bagi Jepang bukanlah agama melainkan budaya, sedangkan budaya Islam berakar pada ajaran Islam; *kedua* doktrin pelestarian alam seperti dalam Islam, dan *ketiga* kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Musyrihin (2016) meneliti tentang Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan pendidikan Islam. Nurcholis Madjid berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah dapat membentuk manusia liberal dan kritis dimana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya sistem dan lembaga pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja tanpa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk itu pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya secara dasar dengan merumuskan visi dan tujuan untuk lebih maju dan merespon perkembangan zaman.

Lutfi (2016). Penelitian ini terkait budaya yang masih menjadi kontroversi hingga saat ini adalah penelitian tentang budaya Islam Nusantara. Konsep Islam Nusantara mengemukakan delapan pendekatan yang memposisikan Islam mempengaruhi budaya Indonesia; yang *pertama* pendekatan filosofis yang menjadi landasan dalam menekankan disiplin ilmu; *kedua* pendekatan budaya yaitu praktek keislaman yang diwarisi gaya hidup masyarakat bahari; *ketiga* pendekatan linguistik sebagai usaha memahami dan menerapkan Islam tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk; *keempat* pendekatan filsafat hukum yang memunculkan Islam sebagai metodologi; *kelima* pendekatan hukum yang memunculkan istilah Fiqih Nusantara; *keenam* pendekatan historis antropologis yang memunculkan istilah Islam

khas Indonesia dan Islam Budaya Nusantara; *ketujuh* pendekatan historis pilologis yang memunculkan istilah Islam Empirik yang terindegenisasi dengan pemikiran khas Indonesia, dan yang *kedelapan* adalah pendekatan sosiologis antropologis historis yang memunculkan Islam Faktual.

Lukitasari (2017), meneliti tentang penerapan budaya lokal yang dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional dan lagu daerah serta penanaman kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam setiap permainan tradisional dan lagu daerah selalu muncul nilai karakter seperti nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai pantang menyerah, ketelitian dan lain sebagainya.

Fahmi, dkk. (2019). Artikel ini menggambarkan prasangka para pemimpin agama dan tokoh masyarakat tentang Islam Nusantara. Penelitian ini juga menggambarkan prakonsepsi masyarakat tentang Islam Nusantara dan menghubungkan kefanatikan para pemimpin agama, masyarakat dan hubungannya dengan konflik sosial masyarakat Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum para pemimpin agama memiliki prasangka negatif yang tinggi terhadap Islam Nusantara, sedangkan konflik sosial di masyarakat tergolong rendah. Aspek korelasi menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pandangan para pemimpin agama dan anggota masyarakat tentang Islam Nusantara.

Suwarno (2019) meneliti tentang Perselisihan diskursif Indonesia yang dibentuk oleh kekuatan dan popularitas wacana Islam yang membentuk perkembangan sosial politik Negara Muslim. Penelitian ini menyajikan contoh-contoh dan analisis propaganda ketakutan sebagai wacana koersif dari pidato yang baru-baru ini

diterbitkan, debat, dekrit, praturan, dan publikasi serta memeriksa peran vital wacana Islam dalam ruang publik dan demokrasi Indonesia. Wacana keagamaan yang bersifat koersif dan beberapa kebijakan pemerintah tidak hanya memarginalkan suara-suara kelompok minoritas tetapi juga membatasi perdebatan kritis partisipatif yang diperlukan untuk Indonesia yang demokratis.

Kamarusdiana (2019) meneliti tentang studi Etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. Masyarakat dengan segala kebudayaannya memiliki akar sosiologis yang kuat. Kebudayaan yang dihasilkan dari interaksi sosial menjadi nilai distingsi tersendiri dalam masyarakat tersebut. Cikal bakal kebudayaan merupakan aspek penting dalam kerangka sosial kemasyarakatan. Terdapat keterkaitan yang erat antara etnografi dengan masyarakat dan kebudayaan, keterkaitan tersebut perlu di aplikasi secara positif dengan menggunakan studi etnografi sebagai bentuk alternatif dalam melaksanakan penelitian tentang kebudayaan di masyarakat. Pengembangan etnografi dalam penelitian sosial yang menekankan pada aspek kebudayaan perlu dilakukan sebagai upaya mendorong eksistensi budaya itu sendiri.

## **2. Keragaman Budaya di Indonesia**

Sumpena (2012) meneliti tentang Islam dan budaya lokal kajian terhadap interelasi dan budaya Sunda. Akulturasi dan Asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena yang termuat dalam falsafah hidup orang Sunda



tercermin pada ungkapan “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*” sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran Islam.

Yunus (2013), mengungkapkan bahwa masyarakat mempersepsikan transformasi nilai-nilai budaya *Huyula* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama dan budayawan untuk menjadikan nilai-nilai budaya *Huyula* sebagai dasar dalam pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo dan diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkrit di masyarakat.

Ernas & Qodir (2013) meneliti tentang Agama dan Kebudayaan dalam Integrasi Sosial, belajar dari pengalaman masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat. Penelitian ini menjelaskan dinamika sosial kemasyarakatan di Papua yang ternyata tidak selalu menghadirkan cerita tentang konflik dan disintegrasi tetapi juga tentang harmoni dan perdamaian. Temuan penelitian ini yang pertama adalah agama dan budaya berperan penting dalam melahirkan norma-norma sosial yang harmonis yang mempengaruhi Praktik-praktik sosial individu hingga pada arena sosial yang lebih luas seperti politik dan ekonomi. Kedua proses kelembagaan nilai dan norma didukung oleh pemerintah dan kekuatan *civil society* yang memiliki misi yang sama untuk mempromosikan harmoni dan perdamaian.

Samiyono (2013) meneliti tentang Resistensi agama dan budaya masyarakat di Bali. Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi antar manusia dengan Tuhan (*Perhiangan*) dengan sesama (*Pawongan*) dan dengan lingkungan (*Palemahan*). Konsep ini disebut *Tri Hita Karana*. Bali kini berubah budayanya berorientasi pada jasa yang terkait dengan industri pariwisata. *Ajeg Bali* merupakan kearifan lokal agama dan budaya masyarakat Bali dalam rangka

menanggulangi pengaruh luar yang mengakibatkan perubahan di berbagai bidang sebagai identitas kebalian mengalami degradasi.

Wekke (2013) meneliti tentang Islam dan adat tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dengan menjadikan adat (*Adeq*) dan syariat (*Saraq*) keduanya sebagai struktur dalam undang-undang sosial (*Panggaderreng*), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Dalam banyak aktifitas adat telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan kedalam prangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian di transformasi dengan esensi tauhid. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi kedalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi diaolog dan merekonstruksi budaya baru dalam nuansa lokal.

Miharja (2014) meneliti tentang Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana persentuhan agama Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia terutama dengan kebudayaan Sunda. Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa hampir seluruh ranah kehidupan orang Sunda mengandung nilai-nilai yang Islami. Ajaran dan hukum dalam masyarakat Sunda disosialisasi melalui seni dan budaya seperti pada lakon pewayangan (wayang golek), lagu-lagu, pantun, dan banyol-banyol. Ajaran Islam melalui media wayang golek meliputi Islam sebagai *a way of life*, termasuk ajaran dasar tentang ketatanegaraan dan pemerintahan. Ajaran Islam melalui pewayangan sering kali menekankan ketaatan

pada ajaran agama dan Negara secara bersamaan dan berkesinambungan yang mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an.

Kholiq (2015). meneliti tentang ritual budaya yang melibatkan tokoh agama Islam, yaitu penelitian yang dilakukan di masyarakat Kalang yang membahas tentang fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai strategi kebudayaan bagi masyarakat Kalang, yang mengkonstruksi identitas kebudayaannya berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi leluhurnya terintegrasi dengan ajaran Islam. Contohnya dalam upacara adat Obong atau upacara kematian, masyarakat Kalang menyertakan tokoh agama/kyai untuk memimpin do'a kebaikan bagi arwah-arwah yang telah meninggal dunia. Aktivitas mengirim do'a bagi arwah telah meninggal dunia juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan kita dianjurkan untuk mendo'akan kebaikan bagi seluruh ummat manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.

Agsari & Wekke (2015), meneliti tentang transformasi budaya, sebelum datangnya ajaran Islam dan setelah masuknya ajaran Islam, yaitu penelitian tentang budaya ritual 'Sasi Laut' di masyarakat Misol Raja Ampat. Sebelum masuknya Islam di Raja Ampat, ritual 'Sasi Laut' yang dilakukan sebelum dan setelah memanen hasil laut, dengan tujuan untuk menghormati para pemimpin/dewa dengan memberikan sesajen, namun setelah masuknya agama Islam, ritual 'Sasi Laut' kemudian berubah peruntukannya, yaitu ditujukan kepada Allah SWT, tanpa adanya sesajen. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dapat berubah dengan dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam, hal ini menunjukkan perkembangan pola pikir masyarakat yang kian memahami nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan.

Adiansyah (2017), meneliti tentang persimpangan antara agama dan budaya, yang merupakan proses akulturasi Islam dengan Slameten dalam budaya Jawa. Masuknya Islam di pulau Jawa dengan damai dan persuasif, sehingga masih meninggalkan simbol-simbol budaya masa lalu, yaitu animisme dan dinamisme, Hindu-Buddha yang masih menjadi pola pikir dan paradigma masyarakat Jawa. Slametan adalah konsep universal yang ada di setiap tempat dengan nama dan cara yang berbeda. Hal ini muncul, karena adanya kesadaran akan lemahnya diri, di hadapan kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia. Pada Jawa kuno, kekuatan di luar diri manusia adalah kekuatan benda dan ruh nenek moyang, dan saat Islam hadir, maka ditransformasi, yaitu selamat berkat kekuatan Tuhan, artinya manusia berkeyakinan selamat melalui pemagaran (perlindungan) dari Tuhan dapat menyadarinya akan kelemahan yang selama ini diyakininya. Namun pada dasarnya keyakinan yang ada dan berkembang akan tumbuh dan berkembang secara perlahan serta tidak bisa dihilangkan dengan perputaran zaman.

Mulyadi (2017) meneliti tentang budaya yang mengandung nilai-nilai Islam yang dilakukan di Sumenep, yaitu adanya tiga jenis ritual budaya yang dilakukan berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu ritual upacara kematian yang dikenal dengan tradisi Tahlilan, yaitu mengirim do'a bagi orang yang telah meninggal dunia, kemudian ritual peret kandung yaitu upacara do'a keselamatan pada calon ibu yang sedang mengandung dengan usia kehamilan tujuh bulan, serta upacara sonat yaitu ritual bagi anak laki-laki yang akan melakukan sunat, sunat bagi anak laki-laki merupakan kewajiban bagi umat Islam. Ketiga ritual yang dilakukan di Sumenep tersebut merupakan ritual awal dalam pelaksanaan ibadah yang selaras dengan ajaran Islam.

Mahfud (2018) meneliti tentang tradisi Rasol dalam perspektif Islam dengan kearifan budaya lokal masyarakat Buluar Bowean. Tradisi Rasol adalah suatu sistem ritual masyarakat dalam mengekspresikan ketaatan serta cara memohon keselamatan pada Tuhan atas pertanian yang dilakukan dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. dan menggunakan simbol-simbol. Tradisi Rasol adalah warisan dari nenek moyang yang menganut paham dinamisme-animisme yang bersentuhan dengan agama Hindu-Buddha pada akhirnya bersentuhan dengan agama Islam. Tradisi Rasol merupakan ungkapan batin dari masa lalu yang diamalkan sebagai tradisi Islam lokal. Pengungkapan makna melalui simbol-simbol merupakan bagian yang memerlukan penjelasan lebih dari sekedar penjelasan maknawi. Tradisi Rasol berusaha mengungkap hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui ritual doa sebagai cara untuk meminta keselamatan dan perlindungan pertaniannya.

### **3. Keragaman Budaya Batak**

Pulungan (2003), meneliti tentang budaya Batak yang menyatakan bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Tapanuli Selatan, meskipun terjadi pergeseran. Pemuka agama dan pemuka adat cukup adaptif terhadap kondisi dan situasi masyarakat Tapanuli Selatan dalam merumuskan aturan dan norma adat, khususnya pada awal dan ketika Islam didominasi kelompok sufi. Dalam kasus inilah munculnya *adagium* masyarakat Tapanuli Selatan, "*hombardo adat dohot ugamo*" (aturan adat dan ajaran agama hidup berdampingan).

Marluga (2008), meneliti tentang *etos habatahon* sebagai kearifan budaya batak, yang membahas tentang pola komunikasi orang batak (Toba) yang tegas, tanpa tendeng

aling-aling, terus terang, blak-blakan, tanpa ada penghalusan bahasa dalam menyampaikan sesuatu.

Hasibuan (2015), ciri khas budaya batak adalah '*Manortor*'. Salah satu penelitian tentang tradisi manortor adalah penelitian tentang '*Tor-tor Daganak Tubu*' pada masyarakat Angkola di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan. Ungkapan rasa syukur dan do'a pada Tuhan pada tradisi ini dilakukan dengan simbol-simbol gerakan tari atau manortor. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan upacara adat *Mangupah Daganak Tubu* terdapat beberapa tor-tor dalam rangkaianannya, yang pada puncaknya terdapat tor-tor Daganak Tubu. Dilihat dari strukturnya dalam tor-tor Daganak Tubu ini ibu menggendong bayi sambil menortor dan keduanya diselendangkan dengan salah satu kain adat yang disebut *Paroppa Sadun* dan ditemani kerabat ayah bayi. Kain ini memang khusus digunakan oleh bayi yang baru lahir. Secara keseluruhan makna simbol yang terdapat dalam *Tor-tor Daganak Tubu* melambangkan wujud rasa syukur ketika menyambut kelahiran seorang bayi, yaitu meminta doa kepada Tuhan yang kuasa agar diberi kebaikan pada ibu dan bayinya.

Sirait dan Hidayat (2015), meneliti tentang pola komunikasi pada prosesi *Mangulosi* dalam pernikahan budaya adat batak toba. Hasil penelitian menunjukkan nilai yang terkandung dalam setiap prosesi *mangulosi* menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat. Serta keyakinan yang terkandung dibalik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi *mangulosi*, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap rangkaian peristiwa pernikahan adat batak.

Hasibuan, (2015), meneliti masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Masyarakat Angkola tersebut memiliki lima konsep dalam kehidupannya, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara turun temurun, konsep tersebut bernama *Poda na lima*. Konsep *Poda na lima* membuktikan bahwa adat budaya masyarakat Tapanuli Selatan sangatlah tinggi dengan nilai-nilai peradaban.

Harahap (2015), meneliti tentang Islam dan budaya lokal, studi terhadap pemahaman, keyakinan, dan praktik keberagaman masyarakat Batak Angkola di Padang Sidempuan dalam perspektif antropologi. *Panaek Bungkulan* adalah tradisi warisan leluhur pada masyarakat Batak Angkola yang telah ada jauh sebelum Islam masuk ke tanah Batak. Dalam konteks Islam, unsur-unsur dalam *Panaek Bungkulan* yang beraroma mistik dan tahayul dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam dan perlu dihilangkan, tetapi unsur-unsur ritual yang lain selama tidak merusak akidah dan bisa dikomunikasikan maka tetap bisa dilakukan. Penetrasi agama dalam perspektif *Panaek Bungkulan* tidak serta merta menghilangkan praktek-praktek ritual masyarakat Batak Angkola di Padang Sidempuan. Meskipun masyarakat menerima ajaran Islam sebagai keyakinan, namun mereka tetap tidak ingin kehilangan tradisi lokal sebagai nilai adat di tengah-tengah arus globalisasi modern. Relasi antara Islam dan tradisi lokal telah membentuk habitat baru yang disebut Tradisi Islam Lokal.

Harahap (2016) meneliti tentang implikasi sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* pada keluarga urban muslim Batak Angkola di Yogyakarta, yang sudah jarang dipakai dalam acara Borja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan tradisional Dalihan Natolu pada kehidupan urban Batak Angkola di Yogyakarta sudah semakin surut, akan

tetapi pertuturan antara *mora*, *anak boru* dan *kahanggi* masih dipakai. Pertuturan itu diimplikasikan saat bertemu dalam kegiatan persadaan atau pergaulan sehari-hari. Persadaan berfungsi sebagai jalinan hubungan antar perantau dan sebagai pertahanan sistem kekerabatan mereka.

Kurniawan (2016) meneliti tentang Pertautan Agama dan Budaya pada Tradisi *Marpege-Pege* di Batak Angkola. Kedatangan Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai adat. Pergeseran nilai-nilai adat pasca masuknya Islam, dari kepercayaan lokal menilai keagamaan memberikan warna tersendiri tanpa mengubah bentuk sistem adat. Nilai keislaman yang tampak pada tradisi *Marpege-Pege* merupakan titik awal pendekatan batiniyah. Eksistensi Tuhan dengan segala kekuasaan dan kasih sayang-Nya dijadikan sandaran untuk menolong sesama sebagai corak Islam bernuansa lokal pada tradisi *Marpege-Pege* konsep *ta'awun* merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman. Tanggung jawab memberi mahar secara individual, mengalami pergeseran menjadi tanggung jawab bersama, *markumpul hepeng* (mengumpulkan uang) yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk ikut membantu yang merupakan simbol kehormatan terhadap perempuan. Islam bukan hanya melaksanakan ritual wajib seperti sholat, puasa dan haji tetapi juga proses ritual adat. Islam lokal mencerminkan elemen religi dalam tradisi lokalitas, sehingga Islam tidak hanya ditemukan di masjid tetapi juga dapat ditemukan pada ritual-ritual budaya.

Simbolon (2017), meneliti tentang budaya batak yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dilakukan di Padang Lawas Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak di Padang Lawas Utara memiliki aturan tersendiri berkenaan dengan acara pernikahan. Setelah dibenturkan dengan ajaran Islam ternyata peraturan



pernikahan tersebut yang sejak dahulu hingga hari ini mereka amalkan sebagian besar sangat bertentangan dengan ajaran Islam terutama berkaitan dengan pasangan pernikahan, seperti peraturan yang melarang menikah dengan satu marga, larangan menikah dengan saudara dekat, dan adanya perjanjian antar marga yang menentang keturunannya melangsungkan pernikahan. Walaupun agama Islam telah sejak lama datang dan mayoritas mereka Muslim, namun dalam kegiatan bermasyarakat mereka masih mengutamakan aturan budaya dan adat istiadat dari pada hukum Islam. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, peraturan ini mulai banyak diabaikan.

Sihombing (2018) meneliti tentang budaya Batak Toba melalui falsafah *Dalihan Natolu* dalam perspektif Kohesi dan Kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan hakikat hidup manusia yang merupakan hasil pencarian makna hidup suku Batak Toba. *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan dari hakikat *Debata Natolu* (Allah yang Tiga). Dia menjadi tiang penyangga dan penjamin kehidupan yang harmonis. Namun demikian telah terjadi pergeseran, penyimpangan nilai serta perubahan cara pandang akan posisi kedudukan ketiga golongan fungsional yang ada dalam *Dalihan Natolu*, yaitu *Hula-Hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*.

Sugiarto (2018) meneliti tentang menyimak kembali integrasi budaya di tanah Batak Toba. Ada tiga dimensi baru yang menjadi landasan utama munculnya integrasi budaya di Batak Toba. Pertama, kesamaan konsep ketuhanan antara kepercayaan Hindu (*Trimurti*) dengan ajaran pormalim Batak Toba (*Debata Natolu*). Kedua, kemiripan pemikiran tentang *Kosmos Triloka* dalam agama Hindu berhadapan dengan konsep alam yang tiga (*Banua Natolu*) di Batak Toba, diperkenalkan oleh budaya Hindu kepada kepercayaan asli Batak Toba. Ketiga, korelasi *tondi* dan *begu* dalam sistem

kepercayaan asli Batak Toba dengan kepercayaan terhadap *atman-samsara* pada ajaran Hindu. Dari wajah baru inilah yang kemudian berhadapan dengan agama Kristen dan kebudayaan barat.

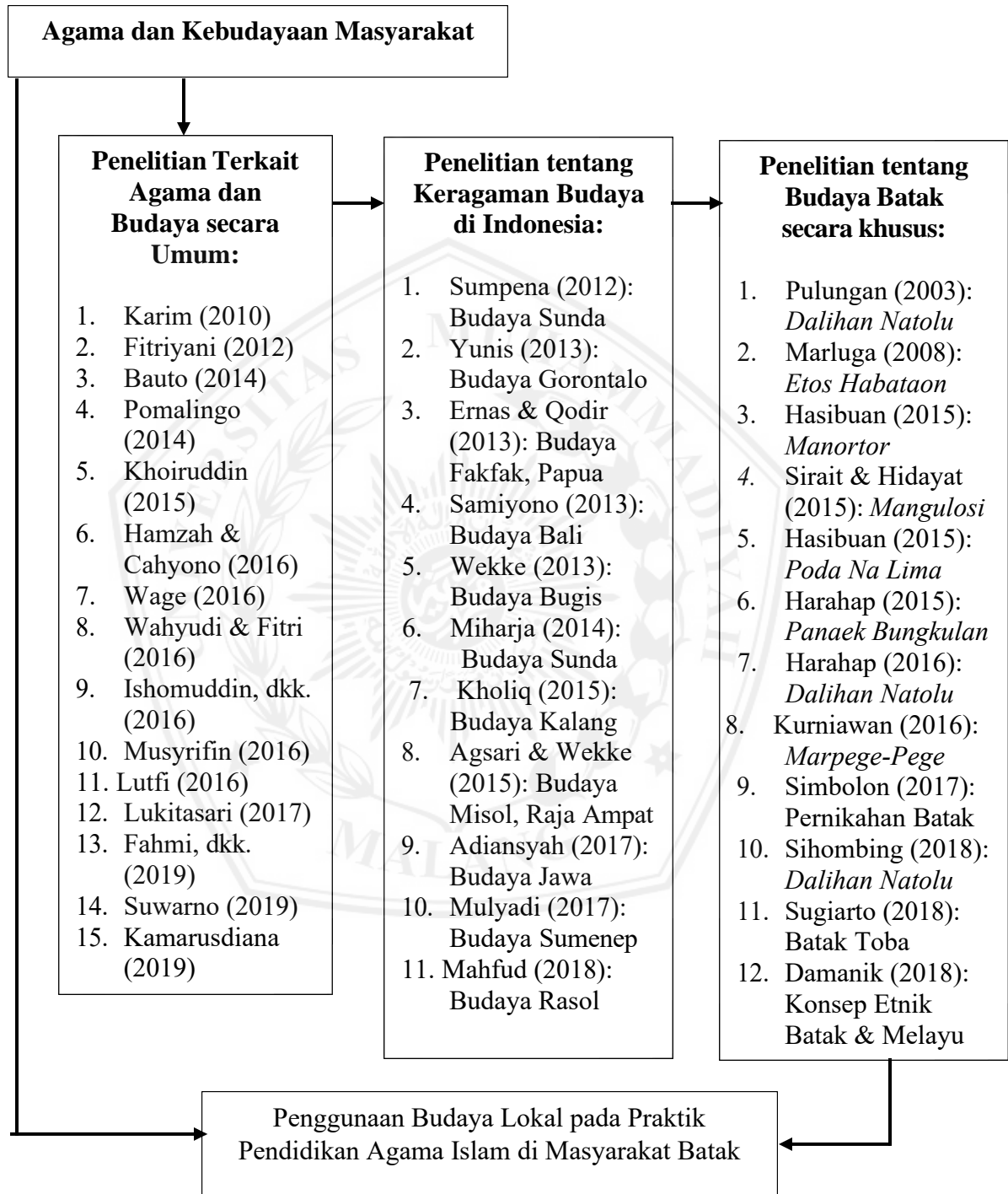
Damanik (2018), menolak *evasive identity*: memahami dinamika kelompok etnik di Sumatera Utara. Penyebutan kelompok etnik di Sumatera Utara dikonstruksi dari luar (*outsider*). Konsep 'Batak' dan 'Melayu' adalah label yang diberikan dari luar dan menjadi identitas kabur (*evasive identity*) pada saat digunakan menyebut populasi yang dipersatukan dengan penyeragaman. Pengkonstruksian dilakukan dengan merujuk pada benteng alam, kultural, dan agama, serta perubahan sosial yang mengitarinya. Walaupun penyeragaman itu telah ditolak tetapi tetap muncul dalam berbagai literature ilmu sosial. Kenyataan ini berdampak pada adanya kekeliruan terhadap kebenaran yang dianggap hakiki. Sejumlah penelitian dengan berbagai bukti empirik menegaskan bahwa penyebutan kelompok etnik berikut stigma yang melekat di Sumatera Utara adalah konstruksi luar yang kini telah banyak ditolak.

Beberapa contoh penelitian di atas menjelaskan tentang ragam budaya Indonesia yang dapat terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengamati budaya di tanah Batak, khususnya budaya Batak yang dapat digunakan dalam praktik Pendidikan Agama Islam di masyarakat.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang mengungkap tentang penggunaan Budaya Lokal dalam praktek Pendidikan agama Islam di masyarakat Batak Toba, hal ini menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan di Masyarakat Sirihit-rihit, Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara ini.

Secara garis besar referensi penelitian terdahulu dapat dilihat pada gambar peta

literatur di bawah ini:



**Gambar 2.1. Peta Literatur Penelitian Terdahulu**

## **B. Kajian Teori**

Pada bagian kajian teori ini berisi penjelasan-penjelasan ataupun teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Peneliti membaginya menjadi lima bagian pokok bahasan, yaitu: (1) Islam dan Kebudayaan Indonesia menurut para pakar di Indonesia; (2) Budaya Lokal Masyarakat Batak; (3) Pendekatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat; (4) Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal; dan (5) Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Kebudayaan Indonesia.

### **1. Islam dan Kebudayaan Indonesia Menurut Pakar di Indonesia**

Dalam Prosedding yang berjudul “*Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*”, pada acara Simposium Kebudayaan tahun 1991, mengambil salah satu topik, yaitu “*Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Kebudayaan Indonesia*”, banyak para pakar dari berbagai bidang ilmu yang memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk artikel ilmiah pada topik ini. Peneliti tertarik mengangkat beberapa tulisan yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, hasil pemikiran dari para pakar tersebut diantaranya adalah:

*Pertama*, Dr. Nurholish Madjid. Beliau mengangkat masalah tradisi dan inovasi keislaman dalam bidang pemikiran, serta tantangan dan harapan di Indonesia. Menurutnya pemikiran keislaman di Indonesia belum terlalu mapan (*established*). Dari satu segi, ini dapat di pandang sebagai kerugian, suatu kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat menjadi faktor yang menguntungkan, yang membuka lebar kemungkinan mengembangkan pemikiran baru yang menyegarkan. Kondisi ini memberikan kesempatan dan harapan baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi.

Penjelasan dari Dr. Nurcholish Madjid ini akan dikupas lebih mendalam di bagian tersendiri pada sub bab ini, sebagai grand teori dalam penelitian ini.

*Kedua*, Prof. Dr. Ismail Suny, membahas tentang tradisi dan inovasi keislaman di Indonesia dalam bidang hukum. Beliau memberikan pemikiran secara kronologis pasang-surut pemberlakuan dan penerimaan hukum Islam dalam tata hukum di Nusantara selama 7 abad terakhir. Politik hukum memberlakukan hukum Islam bagi pemeluk-pemeluknya oleh Pemerintah Orde Baru, terlihat berturut-turut dengan perundang-undangan, tentang perkawinan, peradilan agama, surat keputusan bersama ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama mengenai proyek kompilasi hukum Islam tentang hukum perkawinan, hukum kewarisan dan hukum perwakafan.

*Ketiga*, Drs. Moerdiono, mengangkat permasalahan tradisi dan inovasi keislaman di Indonesia dalam bidang sosial kemasyarakatan. Beliau berpendapat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara optimistik mencatat suatu kemajuan besar. Apabila dulu umat Islam Indonesia seolah-olah suatu entitas yang terpisah dari Negara nasional, maka pada masa kini tabir itu telah terkoyak. Keislaman dan keindonesiaan telah lebih menyatu. Dalam pengamalan sila pertama Pancasila antara lain mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk secara terus menerus dan bersama-sama, meletakkan landasan moral, etik dan spiritual bagi pembangunan nasional.

*Keempat*, Prof. Dr. Otto Soemarwoto, berpendapat bahwa dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dihindari dengan mendasarkannya pada nilai keagamaan. Islam menawarkan beberapa kriteria dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu (a) Ke-Esaan Allah atau

tauhid, mengimplikasi kesatuan kemanusiaan, kesatuan manusia dan alam, serta kesatuan ilmu dan nilai; (b) kedudukan manusia sebagai khalifah Allah yang memelihara, memanfaatkan, dan tidak merusak alam; (c) kedudukan manusia sebagai abdi Allah yang harus beribadah kepada-Nya melalui pelayanan kepada sesama makhluk; (d) kesatuan ilmu dengan iman yang saling memperkuat; (e) pemanfaatan teknologi tidak boleh melanggar larangan agama, dengan mempertimbangkan nilai-nilai halal dan haram; (f) perkembangan teknologi harus mengarah pada kepentingan umum (*istislah*) dan tidak boleh mendorong pemborosan (*diya'*); dan (g) perkembangan teknologi tidak boleh melanggar keadilan.

*Kelima*, Prof. Dr. Emil Salim, mengangkat masalah lingkungan dalam konteks Islam. Beliau berpendapat bahwa dampak lingkungan hidup karena pertumbuhan industri global dapat dikurangi dengan merombak paradigma ekonomi industrial. Perombakan paradigma itu meliputi lima penggantian, sebagai berikut: (a) orientasi materialistik harus digantikan oleh keseimbangan material dan spiritual; (b) individualism harus digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial; (c) kecenderungan rasionalistik harus digantikan dengan keseimbangan antara akal dan iman; (d) pemborosan harus digantikan oleh kecukupan dan keseimbangan; dan yang ke (e) horizon waktu jangka pendek dan jangka panjang untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

*Keenam*, Harsudiono Hartas, menyatakan bahwa perbenturan nilai-nilai yang destruktif sebagai akibat dari globalisasi kultural dapat dinetralisasi dan dieliminasi dengan meningkatkan ketahanan budaya di kalangan generasi muda sebagai pembangun masa depan bangsa. Peningkatan ketahanan budaya ini dapat dilakukan

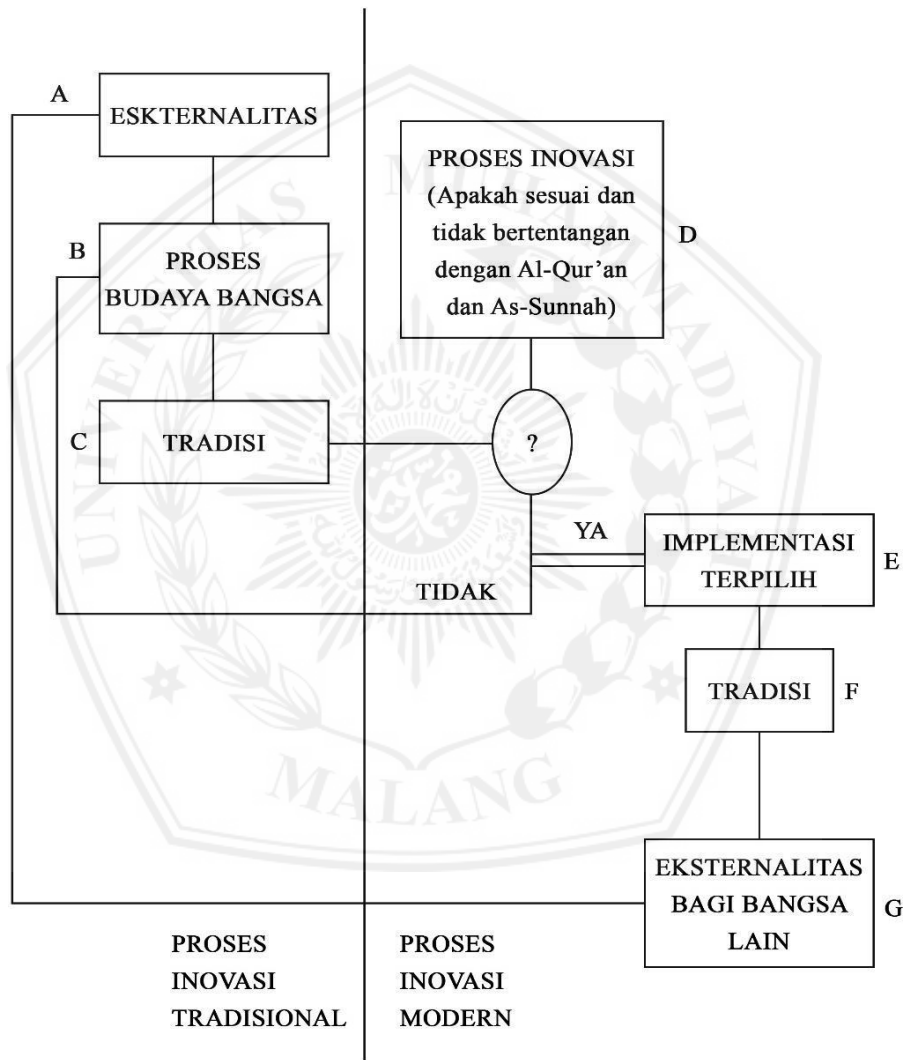
dengan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang bernafaskan Islam sehingga nilai-nilai universal Islam menjadi landasan moral dan spiritual bagi kebudayaan Indonesia.

*Ketujuh*, Soetjipto Wirosardjono, mengangkat permasalahan pembangunan nasional dalam perspektif sosial budaya. Pembangunan pada dasarnya memiliki ciri-ciri relatif, normatif dan subyektif. Pembicaraan mengenai masalah pembangunan secara akademik membutuhkan klarifikasi pada ciri kenisbian, sarat nilai dan subtektifnya perumusan sasaran-sasaran pembangunan, (a) ciri kenisbian pembangunan terlihat dari bahasan tentang pembangunan yang selalu melibatkan perbandingan-perbandingan; (b) pembangunan selalu melibatkan sasaran-sasaran yang sarat *value judgment*, bersifat normatif, dan masalah (c) dalam pembahasan pembangunan ditinjau dari perspektif sosial budaya adalah perkara subyektivitas dan kekhasan rumusan sasaran dan tujuan pembangunan.

*Kedelapan*, Dr. Murasa Sarkaniputra, mengacu pada kerangka permasalahan yang antara lain mempertanyakan, (a) apabila proses pembudayaan itu telah berlangsung selama lebih dari 7 abad, nilai-nilai Islam manakah yang telah mentradisi dan inovasi-inovasi apa sajakah yang telah terjadi?; (b) benarkah nilai-nilai egalitarian dan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh bangsa Indonesia selama ini bersumber dari ajaran Islam?, (c) bagaimana mengembangkan etik keislaman dalam kebudayaan Indonesia, sehingga mampu menjawab permasalahan-permasalahan pada masa kini? dan (d) dapatkah kita menarik pelajaran dari proses pendekatan budaya Islam pada masa lalu untuk dihadapkan pada permasalahan masa kini?

Pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan dapat memacu pemikiran yang dapat menjawab kebutuhan akan inovasi keislaman Indonesia. Dr. Murasa Sarkaniputra menggambarkan suatu proses inovasi seperti tampak pada diagram berikut:

**DIAGRAM PROSES INOVASI**



*Gambar 2.2. Proses Inovasi dan Tradisi Keislaman*



Nilai-nilai Islam yang telah mentradisi adalah sebagai produk dari proses inovasi dari generasi ke generasi atau nilai-nilai Islam yang dianggap telah mentradisi (oleh sementara orang) dikaji ulang (oleh sementara orang) dan menghasilkan tradisi inovatif. Murasa Sarkaniputra tidak mempertentangkan antara keduanya, karena kedua pengertian itu dapat disajikan dalam satu program dinamik yang dapat mencakup keduanya. Proses dinamik itu disajikan pada diagram proses inovasi. Katakanlah ada satu masukan (berarti ia datang dari luar). Pertanyaan yang bisa muncul ialah: apa yang dibawa masuk, kapan ia masuk, siapa yang memasukkan, dan dengan cara apa ia memasukkannya?

Katakanlah setiap yang datang dari luar disebut suatu pengaruh eksternalitas. Ia kemudian terproses dalam kebudayaan suatu bangsa, dan kemudian masyarakat menyebutnya sebagai suatu tradisi. Tradisi inilah yang kemudian diikuti oleh kelompok atau masyarakat luas dan Negara. Pada diagram ditunjukkan dengan sub-program A, B, dan C. Sebut saja ia sebagai proses inovasi tradisional untuk ukuran waktu tertentu. Dalam proses selanjutnya muncul pemikiran inovatif yang berkehendak menelaah kembali apakah tradisi yang berlaku pada saat ini (sebagai proses kebudayaan masa lalu) sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah? Apabila ia dinyatakan dengan "YA" maka lahirlah implementasi terpilih yang kemudian masyarakat akan mentradisikannya. Tradisi ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi peradaban dunia, berarti tradisi yang kita lahirkan itu telah menjadi eksternalitas bagi bangsa lain. Sub-program D, E, F, dan G menunjukkan pola pikir ini, dan disebut sebagai proses inovasi modern. Proses inovasi sub-program D merupakan filter yang apabila filter ini menyatakan "TIDAK" maka peringatan dini disampaikan

kepada proses budaya bangsa untuk ditelaah lebih lanjut. Jika dan hanya jika memasukkan dari luar itu sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka tradisi yang dihasilkan dalam proses inovasi tradisional akan berlanjut melalui jalur lurus "YA" dan langsung terekam dalam tradisi (F)

Dari gambar mudah untuk dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan pembeda antara yang haq dan yang batil. Jadi inovasi modern berarti inovasi yang memperlakukan etik Islam sebagai pembeda antara yang seharusnya dan yang sebaiknya dikerjakan dengan yang tidak seharusnya dan tidak sebaiknya dikerjakan. Etik Islam yang dirangkum dalam iman dan amal saleh dijelaskan oleh A. Syafi'i Maarif dengan mengacu pada surat Al-Ahzab (33): 72, Al-Hajj (22): 41, Ali 'Imran (3): 104, 110, 114, An-Nahl (16): 90.

Demikian sebagian pendapat tentang tradisi dan inovasi keislaman dalam kebudayaan di Indonesia, pandangan dan pemikiran menurut Nurcholish Madjid akan menjadi grand teori dalam penelitian ini, sehingga akan dibahas secara khusus pada sub bab tersendiri.

## **2. Budaya Lokal Masyarakat Islam di Tanah Batak**

### **a. Asal Muasal Etnik Batak Toba**

Sejarah asal muasalnya etnik Batak Toba berawal pada periode sekitar 2000 SM-2500 SM sekelompok orang datang dari benua Asia Bagian Tenggara dari Hindia Belakang masuk dari daerah Barus. Dari Barus mereka terus memasuki pedalaman hingga tiba dan menetap di satu daerah yang disebut Sianjur Mulana di Sumatera Utara. Kelompok ini yang kemudian menjadi etnik Batak Toba. Sianjur Mulana atau Sianjur Mulamula diakui sebagai tempat pemukiman pertama sekelompok masyarakat yang disebut Batak Toba. Masyarakat ini pun dikemudian hari ikut dipengaruhi oleh unsur-

unsur kebudayaan yang berasal dari India, ialah unsur-unsur kebudayaan yang terbawa ke Asia Tenggara dengan persebaran agama Hindu dan Budha pada abad ke-3 dan ke-4 Masehi (Simanjuntak, 2009).

Kebudayaan Batak Toba sebagai kebudayaan masyarakat agraris mengandung banyak unsur yang berasal dari Hindu. Kebudayaan Hindu beserta kesusasteraan Hindu masuk dan mempengaruhi kebudayaan Batak Toba. Alfabet dan banyak kosa kata seperti nama-nama hari dan bulan dalam masyarakat Batak Toba dipengaruhi oleh kesusasteraan Hindu. Sementara struktur sosial dan keagamaan dan juga sistem pemerintahan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Kebudayaan Hindu dalam jaman itu, dan juga kebudayaan intelektual dari agama Hindu mempengaruhi dunia Asia Tenggara jaman itu. Dalam hal negara dan pemerintahan, misalnya, semua golongan diorientasikan ke atas ialah sang raja, yang dianggap keturunan dewa, yang bersifat keramat, yang merupakan puncak dari segala hal dalam negara dan pemerintahan dan yang merupakan pusat dari alam semesta. Konsepsi tentang arti raja di Indonesia diambil oleh negara-negara dan masyarakat pedalaman yang ekonominya berdasarkan sistem pertanian padi dengan irigasi di sawah-sawah. (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2009)

Versi lain mengatakan, bahwa kira-kira 1000 tahun SM sekelompok orang di Hindia Belakang meninggalkan daerah mereka ke arah selatan bahkan ke seberang lautan untuk mencari daerah baru. Mereka terdesak oleh Bangsa Mongol yang dikenal bengis dan mempunyai kemajuan teknologi yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka datang dari utara menuju Samudra Pasai Aceh dan mendarat di Teluk Haru. Mereka terus ke arah tenggara hingga ke daerah Gayo. Sebagian dari mereka menetap disini dan menjadi suku bangsa yang disebut Gayo. Tempat mereka bermukim disebut Tanah Gayo. Sebagian lagi dari mereka terus melanjutkan perjalanan ke daerah yang lebih

jauh ialah daerah Alas (Aceh Tenggara). Sebagian dari mereka menetap di sini dan menjadi suku bangsa yang disebut Alas. Daerah tempat tinggal mereka disebut tanah Alas.

Sebagian lagi dari kelompok imigran tersebut terus menuju ke pedalaman melewati perbukitan dataran tinggi Toba sekarang ini hingga ke daerah di kaki Pusuk Buhit di tepi Danau Toba. Di tempat ini mereka tinggal dan bermukim dan tempat pemukiman mereka disebut Sianjur Mulana atau Sianjur Mulamula di kaki Pusuk Buhit di tepi Danau Toba kira-kira 8 km arah barat kota Pangururan sekarang. Kelompok yang bermukim di Sianjur Mulamula ini kemudian menjadi suku bangsa yang disebut Batak Toba. Daerah tempat tinggal mereka disebut tanah Batak. Karena itu Gayo dan Alas sering dimasukkan menjadi suku bangsa Batak yaitu Batak Gayo dan Batak Alas. Apakah masuk dari Barus atau Teluk Haru dari Samudra Pasai Aceh, beberapa penulis Belanda maupun Batak mengemukakan bahwa sekelompok orang yang menjadi suku bangsa Batak di Sumatera berasal dari perbatasan Burma (sekarang disebut Myanmar) dan Siam (sekarang disebut Thailand).

Leluhur suku bangsa Batak Tapanuli Indonesia yaitu Si Raja Batak lebih diyakini berasal dari atau setidaknya mereka memiliki rumpun yang sama dengan suku Karen yang hidup di perbatasan Burma (Myanmar) dan Siam (Thailand) yang bermigrasi hingga ke tanah Batak. Itu karena dalam banyak hal suku ini mirip dengan orang Batak Toba di Tapanuli Sumatera Indonesia (Hasibuan, 1985).

Jadi, ada beberapa bukti yang membenarkan pendapat bahwa kakek moyang dari masyarakat Batak berasal dari salah satu suku yang hidup di perbatasan Burma dan Siam. Bukti-bukti tersebut terkait dengan persamaan dari sejumlah ciri-ciri menyolok

dalam kebudayaan yang bersangkutan yang disebut culture area baik kebudayaan fisik, seperti: alat berburu, bertani, transpor, senjata, ornamen perhiasan, pakaian, tempat kediaman atau pola perkampungan, dan seni musik; dan juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti halnya organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara keagamaan, cara berfikir dan adat istiadat. (Situhula-hulang, 2004).

Baik mitologi maupun histori (Rajamarpodang, 1992) di antara keduanya tampak ada kesamaan yaitu bahwa nenek moyang orang “Batak Toba” (Nainggolan, 2012) pertama kali bermukim di Sianjur Mulamula atau Sianjur Mulana”. Sianjur Mulana merupakan suatu daerah yang terletak di sebelah barat lereng Dolok Pusuk Buhit (Gunung Pusuk Buhit) salah satu puncak di barat pinggir Danau Toba dengan ketinggian 2005 m di atas permukaan laut, di pegunungan Bukit Barisan kira-kira 8 Km dari Kota Pangururan, Kabupaten Samosir Sumatera Utara. Selama beberapa abad mereka tinggal di Sianjur Mulamula dan pergaulan mereka sangat terbatas dengan suku lain. Pada waktu itu etnik Toba masih menganut agama suku dan sistem pemerintahan bersifat kerajaan yang mandiri dalam bentuk harajaon huta, harajaon horja, harajaon bius. Setelah mereka berdiam di daerah Sianjur Mulamula dan sekitarnya selama beberapa abad, maka masuklah pengaruh dari luar. Pengaruh luar itu datang melalui daerah Barus sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan dunia untuk kapur barus dan kemenyan yang membawa budaya Hindu. Tetapi pertanyaan yang belum terjawab ialah kapan nenek moyang orang Batak tiba di Sianjur Mulamula atau sudah berapa tahun mereka menempati Sianjur Mulamula.

### **b. Kebudayaan Masyarakat Batak**

Ada lima etnik bangsa yang dikategorikan sebagai suku bangsa Batak yaitu Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, dan Toba (disusun menurut abjad). Sebelum era reformasi, masing-masing etnik mendiami satu wilayah tertentu di Provinsi Sumatera Utara. Angkola-Mandailing menempati wilayah Tapanuli Selatan (sekarang berubah menjadi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Mandailing Natal). Karo menempati wilayah atau Kabupaten Karo. Batak Pakpak-Dairi menempati wilayah Dairi (sekarang berubah menjadi Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat). Simalungun menempati wilayah dan Kabupaten Simalungun. Toba menempati wilayah Tapanuli Utara (sekarang berubah menjadi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir). Jadi, susunan masyarakat Batak Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi Simalungun, Toba dan juga Nias di Sumatera Utara didasarkan pada geneologis teritorial, sedangkan suku Melayu berdasarkan pada teritorial (Peret, 2010).

Meskipun daerah Batak tersebar di lima wilayah, namun “wilayah” Batak Toba yang berada di tengah (*centrally located*) etnik Batak lainnya dianggap sebagai pusat Tanah Batak, dan sekaligus sebagai pusat seni dan sebagai wakil kebudayaan Batak yang paling khas. Seringkali mereka menganggap dan dianggap oleh berbagai kelompok lain sebagai Batak “tulen”. Jika Batak Toba dan Danau Toba dijadikan sebagai pusat maka Batak Karo ada di sebelah Utara, Batak Pakpak–Dairi di sebelah Barat, Batak Simalungun ada di sebelah Timur, Batak Angkola-Mandailing ada di sebelah Selatan. Daerah di mana Batak Toba dominan dianggap sebagai centrale

Batakland oleh pemerintah Hindia Belanda karena letaknya tepat di tengah Provinsi Sumatera Utara. Penulis asing menamakannya sebagai Batakland atau tanah Batak. (Gultom, 2010).

Salah satu kebudayaan batak yang terkenal adalah *Dalihan Na Tolu* atau secara harfiah “tungku yang tiga” adalah satu lembaga adat kemasyarakatan Batak yang merupakan satu kesatuan. *Dalihan Na Tolu* adalah suatu sistem adat yang sangat terbuka, demokratis dan berkembang. Anak laki-laki dalam suatu keluarga tidak selalu harus menikahi *Boru Tulangnya*, tetapi dia dapat juga menikah dengan gadis dari marga-marga yang lain sehingga *Dalihan Na Tolu* tersebut semakin berkembang dan meluas. (Parlindungan, 2011).

Kebudayaan lainnya adalah *Mangulosi*. Menurut Vergouwen (1986) ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selebar kain. Kain ini ditenun oleh perempuan Batak dengan berbagai pola. Pada awalnya bagi orang Batak menenun ulos adalah suatu tindakan yang mengandung nilai religious-magis (Niessn, 1985). Hal ini terlihat dari adanya banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama proses penenunan sebuah Ulos. Menurut leluhur batak, yang merupakan salah satu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah “kehangatan”. Mengingat orang batak dahulu memilih hidup di dataran tinggi sehingga memiliki temperatur yang dingin.

Masing-masing suku memiliki budaya, agama, bahasa dan tulisan sendiri sendiri, meskipun diantaranya mempunyai banyak persamaan terutama diantara kelompok atau rumpun selatan seperti Angkola-Mandailing dan Toba, diantara rumpun utara yaitu Pakpak dan Karo dan kelompok tengah ialah Simalungun. Sementara rumpun selatan dan rumpun tengah lebih banyak persamaannya jika dibanding dengan rumpun utara.

Karena ada perbedaan bahasa dan tulisan maka di antara mereka sulit berkomunikasi. Mereka juga memiliki persamaan dalam struktur sosial. Dalam masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu* (tungku batu yang tiga, *three hearth stones*) yang terdiri dari *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*. Dalam masyarakat Karo disebut *sangkep sitelu* terdiri dari *kalimbubu*, *seninan*, *anak beru*. Di Simalungun disebut *Tolu Sahundulan* yang terdiri dari *tondong*, *sanina*, *boru*. Di Angkola dan Mandailing dinamakan *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *hula hula*, *kahaanggi* dan *anakboru*. Sebelum kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia, mereka juga memiliki “pemerintahan” sendiri dan bangsa tersendiri yang disebut “Bangso Batak” (Siahaan, 2005).

Selain kebudayaan umum yang telah disebutkan di atas, orang Batak umumnya menggunakan marga. Marga artinya satu keturunan. Jadi marga menunjukkan keturunan. Orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (*patrilineal*), maka garis keturunan orang Batak sesuai berdasarkan garis keturunan bapak. Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama, dari nenek moyang yang sama. Marga juga merupakan dasar untuk menentukan hubungan dengan orang lain.

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Misalnya: Teti Manurung. Teti adalah nama pribadi, sedangkan Manurung adalah nama warisan yang telah diterimanya sejak ia masih dalam kandungan ibunya, yaitu nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar Manurung.



Disamping itu, bagi masyarakat Batak Toba terdapat juga Adat Istiadat. Adat merupakan hukum yang harus dipelihara sepanjang hidupnya. Adat yang diterima sebagai suatu kewajiban agar kehidupan bermasyarakat seimbang, yang selanjutnya akan diajarkan kepada keturunannya. Masyarakat Batak yang memegang adat dengan baik dan berperilaku sesuai disebut dengan istilah *maradat*, dan bila seseorang dianggap tidak berperilaku sesuai dengan adat istiadat akan disebut dengan istilah *naso maradat*, yang mana hal tersebut merupakan aib bagi seorang yang bersuku Batak Toba.

Di dalam masyarakat Batak terdapat sebuah istilah atau filosofi untuk menjalin keakraban antar mereka tanpa memperhatikan agama yang dianut. Istilah itu disebut dengan *dalihan na tolu*. Dalam berbagai tulisan yang membicarakan masyarakat Toba, kini sudah lebih sering disebut Batak Toba, istilah *dalihan na tolu* selalu diartikan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tiga tungku sejerangan* atau *tungku nan tiga*. (Nainggolan, 2012).

Mereka yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha kadang-kadang begitu erat kaitannya karena konsep adat telah terbentuk sejak mulai lahirnya kelompok masyarakat yang identitas utamanya adalah adanya marga (Tambunan, 2010).

Manakala kita perhatikan dengan seksama fakta-fakta dan data sejarah dan kebudayaan Batak Toba dari segi asal bahasa, seni ukir dan lukis, adat istiadat, sistem kekeluargaan, pengetahuan alam, ilmu pertanian, ketataprajaan, falsafah hidup, kepercayaan dan lain sebagainya yang termasuk unik dan tersendiri; tidak sangsi lagi kita mengatakan, bahwa asal suku bangsa Batak Toba umumnya, terutama puak Batak

Toba-tua khususnya, pastilah datang dari tanah pegunungan Burma yang berbatasan dengan tanah Thai (Siam), di mana pada suatu ketika telah berserak dari sana ke tanah Melayu sebelah Utara, dan setelah bermukim ditanah Melayu beberapa lama, lalu menyeberang ke kawasan Sumatera Utara.

Tanah Batak adalah daerah pedalaman di Sumatera Utara dengan Danau Toba sebagai pusatnya. Daerah pedalaman ini merupakan dataran tinggi yang diapit oleh gunung-gunung. Menurut mitos yang masih hidup sampai sekarang, adapun leluhur pertama dari seluruh orang Batak bernama si Raja Batak, yang tinggalnya di kaki gunung Pucuk Buhit: gunung ini letaknya di sebelah barat Danau Toba. Turunan leluhur tersebut mendiami seluruh pulau Samosir. Di kemudian hari sebagian di antara mereka itu menyeberangi Danau Toba, lalu terpancar ke segala penjuru mendiami daerah-daerah tertentu di Sumatera Utara.

Suku bangsa Batak dapat dibagi dua cabang, yakni cabang Toba dan cabang Pak-pak Dairi. Cabang Toba terpecah lagi menjadi ranting-ranting Toba, Angkola, Mandailing dan Simalungun. Cabang Dairi (Pak-pak Dairi) terpecah menjadi Dairi, Karo, Alas, dan Gayo. Perbedaan pokok diantara dua cabang tersebut di bidang bahasa ialah bahasa Batak kalangan cabang Dairi mengenal bunyi pepet. Hal itu disebabkan sulitnya keadaan alam zaman purba dalam soal lalu lintas, maka sempat untuk waktu yang lama putus komunikasi diantara daerah-daerah yang didiami cabang Toba dan yang didiami cabang Dairi. Bahasa Batak Simalungun, yang lebih dekat ke bahasa Batak Toba dari pada ke bahasa Batak Dairi, merupakan jembatan di antara cabang Toba dengan Dairi.

Daerah yang didiami oleh orang Batak Toba (Kabupaten Tapanuli Utara), yaitu

meliputi pulau Samosir dan daerah sekitar Danau Toba, secara geografis merupakan pusat Tanah Batak. Menurut ahli adat Batak bernama W.K.H. Ypes, dari daerah Toba itulah menyebar di zaman dahulu kala marga-marga ke daerah-daerah lain Tanah Batak; demikian pula pendapat J.H. Neumann, seorang ahli tentang Karo, bahwa marga-marga di Tanah Karo pada umumnya dari daerah Toba.

### **3. Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Indonesia**

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana diungkapkan oleh Ridjaluddin (2008) bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yakni akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

Athiyah dalam Nata, (2014) menyimpulkan ada lima tujuan umum bagi pendidikan agama Islam, yaitu; (a) untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya; (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sekaligus; (c) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional; (d) menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan

memungkinkan ia mengkaji ilmu demi diri sendiri, dan (e) menyiapkan pelajar dari segi professional, teknik dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting untuk mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas tinggi dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi karakter, budaya dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki (Azra, 1999). Idealnya pendidikan agama Islam mendidik anak didiknya untuk mampu menjadi orang yang berilmu, menguasai teknologi, memiliki keterampilan yang baik dan juga bertakwa. Hal ini juga disampaikan oleh Nata (2014), yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup dalam dunia pendidikan saat ini, dengan perkembangan kemajuan yang terjadi perlu adanya pengembangan dalam keterampilan dan kecerdasan emosional. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya lulusan yang belum bisa merealisasikan ilmu mereka dalam kehidupan di masyarakat. Untuk itu perlu adanya solusi dan alternatif lain dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang berperan dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan emosional. Pendidikan agama Islam sangat memperhatikan potensi yang ada dalam diri seseorang demi tercapainya kehidupan yang baik untuk itu perlu adanya pengembangan terhadap potensi yang terdapat dalam Q.S. *an-Nahl* ayat 78.

Dengan adanya pendidikan agama, maka kepribadian seseorang dapat diarahkan yakni seseorang dapat memiliki keterampilan dalam bermasyarakat, memahami makna bersikap yang baik terhadap orang lain seperti: menghargai orang lain, percaya diri, saling tolong menolong, sabar, mampu bekerjasama dengan yang lainnya. Hal ini akan

lebih baik ketika ditanamkan dari sejak kecil (Nurazizah, 2014). Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya merupakan sebuah sistem teologis tetapi juga sebagai jalan hidup (*way of life*) yang terdapat standar etika dan moral serta prinsip-prinsip dalam kehidupan di masyarakat.

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam harus didasarkan pada: (a) prinsip menyeluruh, serasi, efisien, efektif, dan dinamis; (b) orientasinya harus jelas, bersifat problematik, strategis, antisipatif, menyentuh aspek praktis kebutuhan manusia; (c) membangun dan mengembangkan masyarakat secara utuh, menyeluruh sebagai insan kamil dalam semua aspek kehidupan yang tercermin dalam sosok manusia bertaqwa dan beriman, berpengetahuan, berketerampilan, beramal shalih, berkepribadian, berhula hual anggun dan berakhlakul karimah, dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat secara utuh.

Pada rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi ini tidak menyebutkan istilah dan masyarakat. Namun demikian adanya manusia yang berakhlak mulia, bersikap hidup seimbang, memiliki keterampilan untuk mencari rezeki, kemauan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memiliki berbagai keterampilan teknik, merupakan syarat utama bagi lahirnya sebuah masyarakat yang aman, tertib, damai, dan sejahtera lahiriah dan batiniah, dun-yawiyah dan ukhrawiyah. Persoalan pendidikan tidak menafikan mengenai persoalan politik yang senantiasa menjadi satu kesatuan yang digiring untuk mencapai dan mewujudkan tujuannya (Hadjar, 2009) Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam mengalami sebuah dinamika yang panjang untuk mewujudkan tujuannya menjadikan manusia yang berkepribadian utama (Curren, 2010).

Pendidikan Agama Islam dalam perjalanannya, sangat dipengaruhi oleh dua arus pergumulan yaitu bidang politik dan pemikiran yang keduanya saling berkaitan. Secara historis sesungguhnya pada tahap awal pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara informal. Ini kemudian yang memberikan sebuah gambaran tentang konsep mengenai pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama Islam. Masyarakat Indonesia telah mempunyai bermacam- macam lembaga pendidikan keagamaan yang semakin lama menunjukkan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Berbicara mengenai pendekatan pendidikan agama Islam tentu tidak terlepas dari gagasan tentang pendidikan sebagai bagian dari proses kebudayaan. Dalam perspektif kebudayaan, praktek pendidikan terjadi di dalam interaksi antara manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tidak ada pendidikan yang terjadi di arena yang vakum. Berdasarkan pandangan tersebut, kebudayaan mempunyai keterkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan agama Islam mengalami perubahan dan perkembangan, yakni sebagai materi institusi, kultur dan sistem perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) telah mempengaruhi proses pertumbuhan sosial dan budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam kehidupan akan tetapi bisa menjadi tujuan dalam kehidupan manusia. Terdapat banyak peranan ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih bagi negara-negara berkembang. Untuk itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia harus diperhatikan agar dapat berjalan sesuai dengan orientasi dasar negara (Hasan, 2005).

Dalam keterkaitan tersebut, Tilaar (2002) berargumentasi, apabila kebudayaan dipahami berdasarkan rumusan Tylor di mana kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kelola kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan. Oleh karena itu antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai (Pai, 1990; Tilaar, 2002).

Salah satu upaya untuk melakukan pendekatan budaya dalam pendidikan agama Islam tentu melalui proses internalisasi nilai. Menurut Muhaimin, (2008) proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik setidaknya melalui tiga tahap, yaitu:

- (a) tahap transformasi nilai; tahap ini merupakan suatu proses dalam menginformasikan nilai-nilai agama secara verbal antara pendidik dan peserta didik;
- (b) tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi (timbang balik) antara peserta didik dengan pendidik;
- (c) tahap transinternalisasi; yakni tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dalam konteks kebudayaan, agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci (Mudjahirin, 2006). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dalam sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat

yang bersangkutan, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya (Suparlan, 1981).

Sebagai sistem normatif, agama dapat berpengaruh kuat terhadap sistem kebudayaan. Menurut Geertz (1993), agama dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai: (a) sistem simbolik yang berfungsi dalam mengatur keputusan tindakan manusia; (b) untuk memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi- motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia; (c) dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan kehidupan; (d) menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura tertentu, dan (e) sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampak bersifat nyata. Berdasarkan pandangan di atas, sesungguhnya agama dengan sistem normatifnya mengatur seluruh bidang kehidupan manusia.

Berdasarkan pandangan di atas, kebijakan pendidikan agama Islam diarahkan untuk menguatkan *the bound civility*, untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Salah satu instrumen penting yang menentukan pendidikan agama mampu atau tidaknya berfungsi menjadi *agen the bound civility*, adalah bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal dan sebagainya untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat



Indonesia yang pluralis.

Dengan adanya pendidikan agama, maka kepribadian seseorang dapat diarahkan yakni seseorang dapat memiliki keterampilan dalam bermasyarakat, memahami makna bersikap yang baik terhadap orang lain seperti: menghargai orang lain, percaya diri, saling tolong menolong, sabar, mampu bekerjasama dengan yang lainnya. Hal ini akan lebih baik ketika ditanamkan dari sejak kecil (Nurazizah, 2014). Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya merupakan sebuah sistem teologis tetapi juga sebagai jalan hidup (*way of life*) yang terdapat standar etika dan hula hual serta prinsip-prinsip dalam kehidupan di masyarakat.

Istilah pendidikan agama Islam dapat dipahami merupakan sistem dan cara hidup (*life style*) dalam segala bidang kehidupan manusia, sehingga dalam sejarah umat manusia yang ada di muka bumi, tidak ada satupun yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer untuk bisa meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya (Qodir, 2011). Pendidikan agama Islam menurut Ahmad Tafsir (2010) sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga bisa menolong setiap manusia yang ada di sekitarnya. Pendidikan agama Islam adalah pendukung pandangan yang terintegrasi dengan umat (Waghid, 2011). Maka ilmu pendidikan agama Islam menurut Abdul Amir Syamsuddin (1995) merupakan ilmu pengetahuan praktis karena yang diuraikan dalam ilmu ini dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan, dan orang yang mempelajari ilmu ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui dan mengarahkan kegiatan pendidikan. Karena itu, peran pendidikan mendapat tempat yang sangat krusial bagi tataran kehidupan bermasyarakat berbangsa

dan bernegara untuk mencapai tujuan-tujuan hidup yang makmur dan sentosa (Mitchell, 2014).

Secara yuridis, posisi pendidikan agama Islam berada pada posisi yang strategis, baik pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 maupun Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Serta pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat berilmu, berkompeten, terampil, kreatif, mandiri, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan. Selanjutnya pada pasal 13 ayat 1 huruf A Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yaitu: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan agama Islam, dalam masyarakat pramodern, pendidikan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga. Namun dengan semakin kompleksnya masyarakat, keluarga dimungkinkan tidak memiliki waktu untuk menjalankan pendidikan secara tuntas. Pada masyarakat modern, muncullah sistem pendidikan yang diyakini mampu melaksanakan fungsi pendidikan dengan baik, sistem pendidikan seperti ini cenderung lebih banyak dikelola dan diambil alih oleh kepentingan negara. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan juga menjadi kepentingan

negara, namun tetap juga menjadi kepentingan masyarakat dan keluarga (Nizar, Samsul, Syaifudin, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari gagasan tentang pendidikan sebagai bagian dari proses kebudayaan. Kebudayaan mempunyai keterkaitan dengan pendidikan. Pendidikan agama Islam mengalami perubahan dan perkembangan, yang telah mempengaruhi proses pertumbuhan sosial dan budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam kehidupan akan tetapi bisa menjadi tujuan dalam kehidupan manusia.

#### **4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia**

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, nilai-nilainya menjadi landasan hula hual dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan hula hual, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu

juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moral karena memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan.

Teori yang digunakan untuk membicarakan struktur realitas seperti apa yang mempengaruhi muncul, berkembang dan hilangnya sebuah tradisi dalam masyarakat, ada dua pokok pembicaraan, yakni pertama, pelaku (*agent*) dan struktur (*struktur*). Kedua, ruang (*space*) dan waktu (*time*). adalah teori "*Strukturasi*" yang dikembangkan oleh Anthony Giddens (Little John; W, Stephen; Foss, 2009).

Manusia seperti yang kita ketahui sangat erat sekali hubungannya dengan kebudayaan dan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, "*Education as Cultural Conservation*". Disini peran pendidikan sebagai pelestarian budaya dan pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan, karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang beragam, kompleks, dan terintegrasi maka suatu proses pendidikan tidak dapat dilihat dari satu sudut saja. Tetapi harus menggunakan pandangan yang multidisipliner (Roqib, 2009)

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari hubungan sosial, Kebudayaan mengatur manusia untuk bertindak. Kebudayaan melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi di masyarakat. Kaidah-kaidah ini

berupa petunjuk cara bertingkah laku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya.

Manusia tanpa kebudayaan dan pendidikan bagaikan kesatuan tubuh yang tanpa arti. Karena kebudayaan manusia dapat mengetahui semua yang ada di lingkungannya. Peranan kebudayaan dan pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekolah adalah salah satu contoh kebudayaan dan pendidikan. Sekolah merupakan suatu lembaga utama (selain keluarga) yang dipergunakan oleh orang dewasa dalam mewariskan kebudayaan kepada anak-anaknya (generasi penerus). Oleh karena itu orang dewasa yang ada di sekolah (guru) harus memiliki pemahaman yang jelas tentang budaya yang berkembang di masyarakat, baik secara mikro maupun secara makro yang meliputi tentang nilai, kepercayaan, dan norma (Langgulung, 2003). Manusia merupakan individu yang memerlukan pendidikan yang layak. Pendidikan salah satu contoh kebudayaan yang selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melestarikan kebudayaannya karena manusia sebagai makhluk budaya. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan yaitu manusia. Hal ini juga yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya (hewan) dengan adanya kebudayaan dan pendidikan.

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam

lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 1990)

Perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif yaitu yang selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal yang disengaja diadakan atau tidak. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan (Sholihan, 2008)

Setiap manusia itu membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Dan melalui pendidikan kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan di analisis secara murni. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, karena manusia dapat tumbuh berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan, baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan Pendidikan demi mendapatkan

perkembangan yang optimal sebagai manusia (Purwanto, 1995)

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua kata saling berhubungan erat. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan entitas yang saling mencakupi. Pendidikan itu sendiri adalah kebudayaan. Karena pendidikan adalah kerjanya manusia. Kegiatan pendidikan merupakan proses pembudayaan, artinya pendidikan membuat manusia menjadi berbudaya. Kebudayaan merupakan salah satu landasan bagi pendidikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan menjadi pedoman hidup masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.

Melalui pendidikan, kepribadian seseorang itu dibentuk dan dikembangkan. Individu yang dididik melalui pendidikan merupakan kreator dan sekaligus sebagai manipulator dari kebudayaannya. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian.

Sebaliknya kebudayaan akan sangat diperlukan upaya pembentukan kepribadian. Kesenian misalnya, sebagai aspek kebudayaan, sangat besar peranannya dalam pengembangan kepribadian seseorang, dan karena itu sangat penting bagi pendidikan. Mengartikan kebudayaan dalam arti sempit, yaitu terbatas pada kesenian dan kepurbakalaan telah mereduksi kebudayaan hanya pada nilai-nilai estetika. Dan ini berarti telah memperjarak hubungan atau telah cenderung memisahkan antara pendidikan dengan kebudayaan. Gejala pemisahan kedua hal itu juga disebabkan karena nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan terlalu dibatasi pada nilai-nilai intelektual saja.

Dalam membicarakan model pendidikan Islam berbasis budaya, tentu tidak dapat memisahkan antara Islam dengan budaya itu sendiri, bahkan Islam merangkul budaya

untuk menyampaikan ajarannya. Budaya merupakan kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Dahulu kebiasaan memberikarn makanan untuk berhala adalah budaya di kalangan masyarakat jahiliyah Arab. Namun, setelah Rasul datang-beliau mengubah kebiasaan jahiliyah tersebut, dan menggantikannya dengan ajaran Islam. Misalnya, kebiasaan memberikan makanan untuk berhala, diganti beliau dengan mengajarkan bersedekah. Begitu pula pada generasi berikutnya, wali sembilan di Jawa misalnya. Para wali mengubah kebiasaan atau budaya masyarakat pada saat itu dan menggantikannya dengan kegiatan yang bernilai ibadah.

Oleh karena itu jika berbicara mengenai masalah hubungan pendidikan dan kebudayaan, maka kekayaan manusia yang paling penting adalah pikiran dan perasaan. Kekayaan dan perasaan manusia dapat menghasilkan karya yang biasanya disebut kebudayaan, karena itu manusia disebut sebagai mahluk berbudaya, yang dimaksud adalah mahluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang manusia berbudaya (Widagdho, 2010). Dengan demikian dapat dimengerti mengapa konsep kebudayaan itu sedemikian luas ruang lingkupnya, sehingga seolah-olah tak dapat dibatasi. Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan (Widagdho, 2010)

Diskursus pendidikan, terutama yang berorientasi menanamkan nilai-nilai budaya, memiliki landasan argumentatif yang cukup kuat untuk terus



didemonstrasikan. Kebutuhan akan pendidikan memang pada hakikatnya krusial karena bertautan langsung dengan ranah hidup dan kehidupan manusia. Membincangkan pendidikan berarti berbicara kebutuhan primer manusia. Sebaliknya, menghindari wacana pendidikan budaya sama halnya dengan menghancurkan jati diri dan identitas. Dampak buruk menjauhkan manusia dari pendidikan budayanya sangatlah muda diterka, semisal terombang-ambingnya generasi muda karena kehilangan identitas budaya dan tergulung oleh arus informasi di era globalisasi yang menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas.

Nilai budaya adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bermilai dalam kehidupan masyarakat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkungannya. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, tetapi walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam emosional dari alam jiwa manusia. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semua juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world-view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah "pandangan hidup" sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara efektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian

apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar oleh warga masyarakat. "pandangan hidup" itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan lebih sempit lagi individu-individu khusus dalam masyarakat. karena itu hanya ada pandangan hidup golongan/ individu tertentu, tetapi tak ada pandangan hidup seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Kebudayaan dalam pengertian tertentu merupakan proses pendidikan. Dan tidak ada kebudayaan yang statis tetapi yang terus-menerus dalam proses perubahan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses yang terjadi dalam lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Tugas pendidikan adalah mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan bagi keperluan kehidupan, serta mengembangkan dan melestarikan atau mewariskan nilai-nilai budaya.

Inti dari setiap kebudayaan adalah manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah khas insani. Hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Oleh karenanya pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Manusia dengan lingkungan budayanya merupakan kesatuan dunia besar yang dinamis, yang akan terus berkembang dan berubah. Dinamika ini disebabkan karena manusia sanggup mengambil posisi dan mampu mengubah lingkungannya kemudian membangun segenap energi dan potensi yang ada di dalam diri dan lingkungannya menjadi benda budaya. Jadi, lewat upaya transformasi, manusia mengangkat dunia pada taraf insani, sehingga dunia merupakan totalitas karya dan totalitas budaya insani.

Totalitas budaya insani tersebut dipandang sebagai upaya manusia dalam mencapai kemuliaan karena peran kebudayaan pada hakekatnya adalah

memamusiakan manusia. Demikian halnya dengan peran dan tujuan pendidikan, yang selalu menekankan prinsip-prinsip humanisasi. Terkait dengan hal tersebut diatas, dapat dilihat bahwa semua kegiatan manusia termasuk kegiatan mendidik dan mendewasakan anak, juga merupakan kegiatan kultural. Upaya cultural melalui proses pendidikan ini adalah upaya memberikan bentuk baru sesuai dengan nilai-nilai budaya yang disepakati sehingga anak didik akan mampu bereksistensi di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang ingin ideal selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan- wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan yang tampak akan datang (Pasha, 2000)

Intraksi antara pendidikan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat akan melahirkan watak yang dinamis pada sistem pendidikan itu sendiri. Budaya atau kegiatan kultural manusia itu mampu mengadakan hal-hal yang belum ada di alam ini, yaitu lewat campur tangan manusia terhadap alam. Dengan begitu semua sektor kehidupan manusia merupakan momen-momen dari totalitas budaya atau peradaban. Karena itu, eksistensi manusia itu selalu saja ada dalam konteks dunia- lingkungan bangsa dan lingkungan kebudayaan suku-suku bangsa yang bersangkutan, yang dinamis, dan terus berubah sifatnya, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang fundamental (Mulkhan, 1995)

Semua warisan budaya disampaikan kepada generasi berikutnya lewat transmisi, pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, dengan penekanan kepada faktor rasio dan wawasan, dan bukan merupakan kegiatan adaptasi secara pasif, kodrati dan otomatis

terhadap alam. Transmisi kultural dari generasi ke generasi berikutnya lewat proses mendidik itu sebagian besar berlangsung melalui transfer pewarisan sosial nilai-nilai sosial-budaya, proses ini juga dikenal sebagai perilaku membudaya yang pada esensinya merupakan perubahan secara berkesinambungan terhadap alam sekitar, berkat kemampuan nalar dan budi daya manusia. Sebab itulah maka di tengah semua kegiatan membangun diri sendiri dan membangun dunia lingkungannya, maka pribadi manusia itu terus menerus belajar dan ia juga mengajar kepada generasi berikutnya. Di tengah proses belajar inilah alam raya dengan segala latar sosial budaya yang ada dijadikan obyek manipulasi oleh manusia untuk diubah dan diberi bentuk serta dimensi baru oleh rasio manusia, kemudian semuanya dijadikan produk budaya. Karena itu kebudayaan merupakan suatu yang dipelajari oleh anak manusia.

Jadi bisa dipahami bahwa antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Pendidikan agar dapat mencapai tingkat idealita memerlukan kebudayaan yang mapan, sebaliknya kebudayaan agar dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi, dibutuhkan sistem pendidikan yang baik dan responsibel. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain.

Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya, dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah

dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alam yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak *idle curiosity* (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa cinta dan karsanya telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alam yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofis untuk menerangkan, menyelaraskan, dan merubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat

hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu (Gazalba, 1991)

Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reficktif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dengan kebudayaan tentu saling terkait, yaitu dengan pendidikan dapat membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula dapat menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, agar segala sesuatunya itu tidak melanggar nilai-nilai baik dari segi hula hula maupun agama.

## 5. Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan, sekalipun yang bernafaskan Islam, senantiasa berkembang, berubah-ubah mengikuti tuntutan ruang dan waktu. Sejalan dengan itu, setiap muslim dituntut untuk senantiasa kreatif, dengan penuh kesungguhan berusaha menghayati dan mewujudkan ajaran Islam dalam kenyataan ruang dan waktu.

Landasan dari tradisi dan inovasi keislaman dalam kebudayaan ini mengambil firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rad (13) ayat 11, yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri*".

Dalam tradisi budaya keIslaman, ijtihad adalah suatu keniscayaan. Tanpa ijtihad, khususnya dalam bidang hukum dan umumnya dalam bidang kebudayaan, suatu masyarakat muslim akan menjadi beku, tidak mampu menjawab tantangan zaman. Maka tidaklah aneh, kendatipun setiap tradisi keislaman adalah *absah* dan *aktual* pada zamannya masing-masing, namun ia tidak selalu lulus dari ujian pergeseran ruang dan waktu. Di dalam dirinya sendiri, setiap tradisi keislaman mengusung sejumlah kenisbian. Dengan demikian, tak pelak lagi, setiap generasi di zamannya masing-masing, harus melakukan inovasi dan pembaharuan tradisi Keislaman.

Di kalangan kaum muslim Indonesia, pandangan mengenai masalah agama dan kebudayaan belum jelas benar. Ketidakjelasan itu dengan sendirinya berpengaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas Indonesia. Seperti telah menjadi kesadaran kebanyakan orang Muslim, antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga sebagaimana

telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampur aduk antara keduanya. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan budaya. Sekurangnya begitulah keyakinan berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan kepada para Nabi dan para Rasul. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relative, terbatas oleh ruang dan waktu.

Masalah agama dan budaya, keduanya mungkin tidak terpisahkan, namun tetap ada perbedaan. Dan cara berfikir yang benar, dalam kaitannya dengan masalah tradisi dan inovasi, menghendaki kemampuan untuk membedakan antara keduanya itu. Tapi masalahnya ialah, seperti telah disinggung bagi kebanyakan orang sulit sekali, atau cukup sulit, membedakan mana agama yang mutlak dan mana yang budaya yang menjadi wahana ekspresinya dan yang nisbi itu. Kekurangjelasan itu dapat mengakibatkan kekacauan tertentu dalam pengertian tentang susunan atau hirarki nilai, yaitu berkenaan dengan persoalan mana nilai yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dan kekacauan ini dapat, dan amat sering berakibat sulitnya membuat kemajuan, akibat resistensi orang terhadap perubahan.

Sebagai sebuah contoh, suatu kasus sederhana di negeri kita, dan yang kini sudah menjadi sebuah cerita klasik, dapat diajukan di sini: soal bedug (dan kentungan).



Sebelum orang Indonesia mampu membuat menara yang tinggi sehingga suara adzan dapat terdengar cukup jauh, panggilan kepada sembahyang dengan memukul bedug dan kentungan yang merupakan pinjaman dari budaya Hindu-Budha itu adalah yang paling mungkin (radius jangkauan suara adzan dalam lingkungan daerah tropis yang subur dan penuh pepohonan adalah jauh lebih pendek dan sempit daripada dalam lingkungan padang pasir yang tidak bertumbuhan). Tetapi ketika orang sudah dapat membuat menara tinggi, dan apalagi setelah adanya penguas suara, maka bedug menjadi tidak relevan, dan harus di-devaluasi dan di-desakralisasi (dicopot dari nilai kesuciannya dengan ditegaskan bahwa semua itu tidak termasuk agama, melainkan masalah budaya belaka).

Gerakan reformasi Islam negeri kita awal abad ini, seperti Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad, umumnya menganut pandangan demikian itu, dalam kerangka tema besar mereka untuk ‘memurnikan’ agama dan memerangi *bid'ah* dan *khurafat*. Namun kenyataannya persoalan tidaklah diterima secara demikian. Bagi kebanyakan orang, bedug merupakan bagian integral dari masjid di negeri kita, dan masjid tanpa bedug bagi mereka hampir tidak masuk akal. Dan ini memberi ilustrasi sederhana namun cukup substantive tentang bagaimana sulitnya orang umum menempatkan nilai-nilai hidup dalam susunan atas-bawah, tinggi-rendah, primer-sekunder, universal-partikular yang tepat dan benar, dan bagaimana kekacauan itu dapat berakibat pembelengguan mental, sampai kepada sikap menghadapi hal-hal yang amat sederhana seperti bedug dan kentungan. Bagi mereka simbol menjadi lebih penting daripada fungsi atau substansi, dan makna telah digantikan oleh kerangka.

Kecenderungan umat Islam untuk memutlakkan sesuatu yang nilai sesungguhnya adalah nisbi belaka, bagaimanapun arti pentingnya sesuatu itu dari sudut pandangan kultural dan historis. Jika soal bedug, kentungan tidak terlalu nyaring menggetarkan gendang telinga kita (karena sederhananya fenomena itu terkesan dalam pikiran), maka gantilah itu semua dengan hal-hal yang lebih abstrak dan ‘prinsipil’ yang sangat banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam seperti konsep-konsep, ajaran-ajaran, dan faham-faham tertentu, malah ‘akidah-akidah’ tertentu pula. Banyak dari hal-hal itu yang sesungguhnya tidak lebih daripada hasil interaksi dan dialog antara Islam yang universal dengan situasi nyata ruang dan waktu yang particular.

Oleh karena itu kepada kita tidak saja dituntut adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci, tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat untuk memperkaya wawasan guna lebih mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti. Jadi ada unsur kontinuitas dan kreativitas, unsur keontetikan dan kezamanan (*al-asalah wa al-mu'dsarah*), berturut-turut ialah tuntutan untuk belajar dari masa lalu dalam kerangka mempertahankan mana saja unsur-unsur yang positif dan membuang mana saja unsur-unsur yang negative, kemudian digunakan untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang lebih baik dari masa kini dan dari masa depan yang diperkirakan. Dengan begitu suatu pandangan memiliki tidak saja keabsahan yang diperlukan sebagai sumber dinamika pengembangannya, tapi juga keterkaitan dengan tuntutan nyata menurut perkembangan zaman. Dan hanya dengan begitu klaim tentang suatu sistem ajaran seperti Islam cocok untuk segala zaman dan tempat (*salih li kull-i*

*zaman wa makan*) dapat dibuktikan. Jadi memang diperlukan kesadaran atau kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi.

Bila kita sudah mengerti bahwa suatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil budi daya manusia. Muslim untuk memahami agamanya melalui kegiatan berfikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa. Jadi diperlukan pola berfikir yang mengenal dengan jelas apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan, dalam suatu format yang mengenal dengan jelas pula mana yang agama murni dan mana yang budaya. Dengan kata lain, format inovasi itu menjadi kurang lebih sebuah penggantian kalimat dari kaedah-kaedah Usul al-Fiqh tadi: **Inovasi dalam agama tidak dibenarkan, sedangkan inovasi dalam budaya dianjurkan**. Meskipun format serupa itu sesungguhnya sangat standar dalam Islam, namun menurut pengamatan dan pengalaman, untuk kebanyakan orang tidaklah begitu jelas. Dan ini, seperti sudah diisyaratkan di muka, merupakan tantangan inovasi.

Menurut Nurcholish Madjid, pemikiran keislaman di Indonesia belum terlalu mapan (*established*). Dari satu segi, ini dapat di pandang sebagai kerugian, suatu kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat menjadi faktor yang menguntungkan, yang membuka lebar kemungkinan mengembangkan pemikiran baru yang menyegarkan. Kondisi ini memberikan kesempatan dan harapan baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi. Tentu amat ideal kalau suatu masyarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkannya secara

kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah, *“Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”*.

Secara garis besar, pandangan Nurcholish Madjid tentang tradisi dan inovasi keislaman di Indonesia dapat dituliskan sebagai berikut:

- (a) Kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini adalah dalil klasik para pembaharu sejak masa Ibn Taymiyyah mengumandangkannya dengan lantang tujuh abad yang lalu. Seruan ini mengisyaratkan penegasan bahwa agama yang benar ialah hanya yang ada dalam, atau sesuai dengan ajaran Kitab dan Sunnah. Maka dalil itu juga membawa akibat program usaha memberantas bid'ah, yaitu sesuatu yang sebenarnya bukan agama tapi dianggap agama
- (b) Hal ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik kalau kita tidak mampu mengenali dengan jelas mana perkara yang benar-benar agama, dan mana pula yang sesungguhnya aspek kultural dari agama itu. Persoalan mutlak-nisbi yang telah dibahas di atas ada dalam kaitannya dengan hal ini.
- (c) Budaya dunia Islam Klasik sedemikian kaya-rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironis jika sejarahnya yang telah berjalan lebih dari empat belas abad itu diabaikan dan tidak dijadikan bahan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan Sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam.
- (d) Inti agama Islam, seperti diketahui, ialah Tauhid. Dalam agenda inovasi yang dipertegas, harus lebih ditekankan implikasi Tauhid yang amat prinsipil

seperti pembahasan mitologi, pemusatan kesucian (*tasbih* atau *taqdis*) hanya kepada Allah (hanya Dia yang bersifat *Subbuh, Quddus*, Maha Suci, Maha Sakral), kemudian memandang alam raya sebagai obyek yang terbuka, merupakan ayat-ayat *kauniyah* yang harus dibaca. Beberapa obyek yang semula mengandung makna mitologis mungkin masih bertahan dalam hidup kita sehari-hari, namun seorang muslim harus mampu mendemitologisasi, mendesakralisasi dan mendevaluasinya. (Contohnya ialah lambing Garuda bagi Negara dan Ganesha bagi ITB, yang ‘bekas’ mitologi Hindu, yang telah didevaluasi dan menjadi hanya bernilai dekoratif-ornamental belaka)

- (e) Bergandengan dengan itu ialah kesadaran bahwa Allah adalah Maha Mutlak, maka tidak mungkin hakikat-Nya difahami oleh manusia yang nisbi ini. Penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah itu tidak sebanding atau analog dengan apapun adalah sentral sekali dalam sistem faham Ketuhanan Islam. Kerena itu harus disadari implikasinya yang jauh dan mendalam, yaitu bahwa manusia tidak boleh memutlakkan sesuatu kecuali Allah. Mumutlakkan sesuatu selain Allah adalah sama dengan mengangkat sesuatu itu setaraf dengan Allah, jadi jelas suatu kemusyrikan.
- (f) Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia. Karena itu Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya. Tetapi karena Allah tidak mungkin diketahui, maka orientasi hidup kepada-Nya itu tidak ‘mengetahui’ secara *gnostik* akan hakikat-Nya, melainkan demi memperoleh perkenan atau ridho-Nya belaka. Maka persoalannya ialah bagaimana manusia terus menerus mendekati Allah (*taqarrub ila’Llah*) dengan

menempuh jalan (*sirat, sabil, syari'ah, tariqah, minhaj, mansak*--yang kesemuanya mengandung makna 'jalan') menuju kepada-Nya. Jadi seorang muslim harus terus bergerak, dinamis, tidak kenal berhenti.

- (g) Itulah maknanya bahwa taqwa kepada Allah dan ridhaNya (juga dinamakan jiwa *rabbaniyyah, ribbiyyah*—semangat Ketuhanan) disebutkan dalam kitab suci sebagai asas yang benar bagi bangunan kehidupan manusia, individual maupun sosial. Semua kegiatannya dalam berbudi daya haruslah berasaskan semangat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinginan mencapai perkenanNya.
- (h) Sejalan dengan itu maka ijtihad adalah suatu kemestian. Jika ijtihad ialah suatu usaha terus menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan ijtihad berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua 'sudah sampai'. Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakan untuk apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka.
- (i) Bersamaan dengan itu penting sekali difahami bahwa ilmu tidak mempunyai batas (limit), sebab batas ilmu ialah ilmu Allah SWT yang tak terjangkau oleh siapapun dari makhluknya. Yang ada pada manusia ialah 'perbatasan' (*frontier*) dari ilmu yang dikembangkan manusia sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip ijtihad, manusia harus selalu berusaha untuk menembus perbatasan itu, dengan temuan-temuan baru dan kreasi-kreasi baru. Manusia harus inovatif dan kreatif.

- (j) Maka lukisan etos keilmuan yang benar menurut Islam (seperti dicerminkan dalam ungkapan Ibn Khaldun pada ujung sekali Kitab *Muqaddimah*-nya) adalah bagaikan anak panah yang menembus dinding perbatasan pengetahuan manusia saat itu, bukannya kembali ke belakang karena tidak mampu atau tidak mau menembus dinding itu (yaitu sikap yang menghasilkan penghayatan ilmu secara dogmatis dan serba final).
- (k) Berdasarkan kesadaran akan kenisbian manusia maka dengan sendirinya hasil suatu ijtihad tidak selamanya benar. Keterbatasan manusia membuatnya selalu mungkin salah tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai ridha Allah, suatu kegiatan ijtihad harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Penting sekali menghayati sabda Nabi yang terkenal, bahwa orang yang berijtihad jika benar akan mendapat dua pahala; dan jika salah masih akan mendapat satu pahala. Ini adalah dorongan yang amat kuat untuk berkreasi dan berinovasi.
- (l) Kesadaran akan kenisbian diri sendiri dan kemungkinan salah itu terkait dengan prinsip amat penting lain, yaitu keharusan seseorang senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka itu merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah dan karena 'keharusan mendengar' merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain yaitu, 'hak untuk berbicara', maka gabungan antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu.

- (m) Hal di atas itu menyangkut prinsip amat penting lain lagi, yaitu bahwa dalam pergaulan sesama manusia, khususnya dari kalangan sesama kaum beriman, harus diterapkan pandangan kenisbian ke dalam (relativisme internal). Karena itu harus ada toleransi dan sikap menahan diri dari merendahkan orang, yaitu sikap yang dalam kitab suci disebut sebagai tindakan pertama dalam rangka menegakkan persaudaraan berdasarkan iman. (harap di baca kutipan dari penjelasan Ibn Tayimiyyah tentang betapa tidak dibenarkannya sikap mudah mengkafirkan seorang muslim).
- (n) Dan sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan muslim, faham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya, dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain, dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai “Konstitusi Madinah”, diteruskan ‘Umar dalam dokumen Aelia untuk Yerusalem dan Syria pada umumnya, kemudian diterapkan dengan baik sekali oleh para Khalifah. Sangat mewakili pelaksanaan prinsip ini adalah pola kebijaksanaan pluralistik para Khalifah di Spanyol, yang oleh Ibn Tayimiyyah dipuji sebagai pengikut mazhab Ahl al-Madinah, mazhab yang paling absah. (harap di baca kutipan dari sarjana Barat tentang bingkai pluralisme yang dibawa oleh Islam ke Spanyol, dibandingkan dengan bencana yang terjadi setelah Spanyol jatuh kembali ke tangan para penguasa (Kristen)).



- (o) Terakhir, karena kita tidak mungkin mengetahui Kebenaran Mutlak yang ialah Allah itu sendiri, namun juga tidak mungkin hidup tanpa rasa makna kemudian berada dalam keraguan terus-menerus, maka kebenaran yang kita tangkap dalam diri kita harus diterima sebagai ‘kebenaran wujud’ atau ‘kebenaran eksistensial’ yang secara nyata menyatu dengan diri kita, dan harus difungsikan sebagai pangkal usaha mendekatkan diri kepada Kebenaran Mutlak (Allah) dalam suatu jalan lurus yang dijaga dan diterangi oleh hati nurani (*nurani*, bersifat cahaya). Jadi kebenaran wujud itu harus dijadikan titik tolak bagi gerak mendekat (*taqorrub*) kepada Tuhan demi perkenan-Nya. Maka wujud spesifik kebenaran yang nisbi itu dengan sendirinya tidak boleh dihayati sebagai final, dan dituntut adanya usaha terus menerus dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk menemukan berbagai jalan menuju kedamaian-Nya.